

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak usia dini ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. awal kehidupan anak merupakan masa paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal dimasa selanjutnya.

Selanjutnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I butir 14 menetapkan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emasi ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, pada masa usia dini perlu dilakukan upaya pengembangan menyeluruh yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan.

Menyadur dalam kerangka dasar dan struktur Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini No.146 : 2014, Penelitian menunjukkan bahwa masa peka belajar anak dimulai dari anak dalam kandungan sampai 1000 hari pertama kehidupannya. Menurut ahli neurologi, pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 milyar neuron atau sel syaraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika berusia 8 sampai 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia lahir-3 tahun ini jika didasari pada kasih sayang bahkan bisa merangsang 10 trilyun sel otak. Namun demikian, dengan satu bentakan saja 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindakan kekerasan akan memusnahkan 10 milyar sel otak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan potensi tersebut adalah dengan program pendidikan.

Pengembangan potensi anak dengan program pendidikan direalisasikan dalam bentuk pembelajaran dengan berbagai materi belajar. Diantaranya adalah materi sains. Sebenarnya, sains tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, berfungsi untuk memberikan pengalaman seperti melakukan observasi untuk melihat bagaimana suatu kejadian di alam dan di lingkungan tempat tinggal kita pada khususnya. Surjani Wonorahardjo (2010: 127) menyatakan bahwa sains adalah ilmu yang dapat diuji (hasil pengamatan sesungguhnya), Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam semesta secara sistematis dan bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan, yang menekankan pada pengalaman secara langsung. Sains merupakan proses mencari dan menemukan suatu

kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Pengenalan sains untuk anak bertujuan agar anak secara individu maupun kelompok dapat mengeksplor, mencari tahu, dan membangun pengetahuannya sendiri tentang apa yang dilihat, dirasakan, dicium melalui alat inderanya.

Masnipal (2013:67) mengemukakan bahwa melalui rasa ingin tahu yang besar anak dapat menemukan pengalaman baru, semakin kaya akan pengalaman baru, semakin kaya pengalaman yang diperoleh akan semakin cepat ia mampu menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitar. Rasa keingintahuan anak akan merangsang aktivitas eksploratif anak terhadap lingkungan di sekitarnya, termasuk keingintahuannya tentang alam disekitarnya. Pengenalan sains dengan sumber belajar apotek hidup merangsang anak untuk menggunakan panca inderanya. Melalui pengembangan alat-alat inderanya, anak bebas bergerak, menyentuh, memanipulasi secara bebas apa yang ia dapatkan di apotek hidup.

Dalam lingkup perkembangan kognitif yang mengacu pada Permendiknas No.137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia 5-6 tahun menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti : apa yang terjadi ketika tanaman dibiarkan saja tanpa disiram), memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru, dan menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Menyadur dari pernyataan Raditya Akbar (2015 : 4) tentang apotek hidup yang merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru dalam bentuk kumpulan dari bermacam-macam jenis tanaman, termasuk sayur dan buah, yang

berguna dan memiliki khasiat bagi manusia, baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan juga untuk merawat kecantikan tubuh. Tanaman apotek hidup selain bermanfaat juga membantu anak untuk mengenali sains untuk proses perkembangan kognitif sainsnya, dengan mengenali macam-macam jenis tanaman obat, cara menanam dan cara perawatannya. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuannya terintegrasi dengan pengalamannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukiyah (2014 : 2) menyebutkan bahwa Pembelajaran Sains dengan mengenalkan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar pada Anak Usia Dini, sesuai dengan karakteristik anak dan tahapan perkembangannya dengan model pembelajaran montessori ,serta strategi yang tepat melalui berbagai hal yang perlu diketahui. Adapun prinsip membelajarkan sains pada anak usia dini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Konkret dan dapat dilihat langsung.
- 2) Bersifat Pengenalan.
- 3) Seimbang antara kegiatan fisik dan mental.
- 4) Berhati-hati dengan pertanyaan “mengapa”.
- 5) Sesuai dengan perkembangan anak.
- 6) Sesuai kebutuhan individual.
- 7) Mengembangkan kecerdasan.
- 8) Sesuai langgam Belajar Anak.
- 9) Kontektual dan multi konteks.
- 10) Terpadu.

Adapun Lingkungan sebagai Sumber belajar yang dapat digunakan antara lain yang ada didekat anak seperti di kebersihan lingkungan rumah dan pekarangan rumah, pemeliharaan anggota tubuhnya, juga yang berhubungan langsung sesuai dengan kebutuhan anak usia dini.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Hotlia Hutabarat dkk (2013 : 7), dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kognitif dalam Pembelajaran Sains dengan Media Apotek Hidup pada Anak Usia 5-6 Tahun”. Berdasarkan hasil penelitian

bahwa media apotek hidup dapat meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun. Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pada siklus ke-1 kemampuan kognitif anak belum meningkat dengan persentase 13% sampai 19%, baru pada siklus ke-2 kemampuan kognitif sains anak meningkat menjadi 87,5% sampai 100%. Hasil persentase tersebut berdasarkan teknik komunikasi langsung, observasi langsung, dan dokumenter. Peningkatan kemampuan kognitif sains melalui apotek hidup terlihat pada kemampuan anak ketika menyebutkan macam-macam apotek hidup, menyebutkan tanaman jahe, kunyit, lengkuas, kencur dengan cara mencium umbinya, dan menyebutkan ciri-ciri tanaman jahe, kunyit, lengkuas dan sebagainya.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan Pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut. Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan

sehingga melatih anak berpikir logis. Selain itu dengan bantuan apotek hidup sebagai sumber belajar anak usia dini akan membantu dalam proses pengenalan sains anak.

Penelitian dan kesimpulan diatas selaras juga dalam kajian pendidikan menurut Johann Heinrick Pestalozzi yang terkenal sebagai penulis dan pendidik, Salah satu prinsip pendidikan menurut Pestalozzi adalah konsep *back to nature* yang diartikan sebagai upaya agar anak gemar melakukan pengamatan terhadap sumber belajar di lingkungan alam sekitarnya, keaktifan anak berinteraksi dengan lingkungan alam menjadi pengalaman langsung dan selanjutnya menjadi pengetahuan baru bagi anak. Untuk itu setelah menganalisis dan berpedoman dengan teori dan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang ***“Pengaruh Apotek Hidup terhadap Pengenalan Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 06 Bromo T.A 2015/2016”***

## **1.2. IDENTIFIKASI MASALAH**

Adapun identifikasi dari masalah diatas adalah :

1. Pengenalan sains untuk anak prasekolah lebih menekankan pada proses daripada produk.
2. Prinsip pendidikan Pestalozzi (*back to nature*) yang diartikan sebagai upaya agar anak gemar melakukan pengamatan terhadap sumber belajar di lingkungan alam sekitarnya.
3. Rasa keingintahuan anak akan merangsang aktivitas eksploratif anak terhadap lingkungan di sekitarnya, termasuk keingintahuannya tentang alam sekitarnya.

### **1.3. BATASAN MASALAH**

Karena ada keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam maka penulis memberi batasan dimana akan dilakukan penelitian dengan variabel yang diteliti adalah Apotek Hidup dan Pengenalan Sains Anak usia 5-6 tahun.

### **1.4. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa pengaruh apotek hidup terhadap pengenalan sains anak usia 5-6 tahun?”

### **1.5. TUJUAN PENELITIAN**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara umum adalah “Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh apotek hidup terhadap pengenalan sains anak usia 5-6 tahun”. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran dengan sumber belajar apotek hidup dan pengaruhnya terhadap pengenalan sains anak usia 5-6 tahun.
- Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan sumber belajar apotek hidup

### **1.6. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan diperoleh sumber belajar yang tepat untuk mengembangkan sains anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi guru

1. Meningkatnya kemampuan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran di PAUD
2. Dapat memberikan inspirasi bagi guru untuk melakukan proses belajar pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang inovatif sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.
3. Melatih keprofesionalan seorang guru dalam mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik

### b. Bagi sekolah

1. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi para guru lain dalam mengajarkan materi.
2. Sebagai masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif dan kegiatan yang lebih inovatif dan menarik agar kualitas pembelajaran lebih efektif khususnya pada kualitas sekolah.

### c. Bagi peneliti

1. Menambah pengalaman dan pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran yang ada di dunia pendidikan.